

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTU MEMOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 PABELAN

Ida Novia Fitriati¹, Najma Alya Ramadhani Putri Widaya², Yunie Nurul Hikmah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Alamat: Jl. Tentara Pelajar No. 2, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Penulis Korespondensi: idanoviafitriati@gmail.com

Abstract. *Motivation to learn is a crucial element in students' academic achievement; its decrease is often associated with inactivity and limited future outlook. This descriptive qualitative study explores the function of Guidance and Counseling (BK) teachers in encouraging Grade X students' learning at SMA Negeri 1 Pabelan. The informants included two BK teachers and six Grade X students, chosen intentionally for their direct participation in classical guidance, individual counseling, and group counseling, along with BK teachers' records highlighting initial indications of low learning motivation. Data were gathered via comprehensive interviews, classroom observations, and documentation, confirmed through source and technique triangulation, and examined employing the interactive model of Miles and Huberman. An initial study suggested that, before receiving BK services, students exhibited low learning motivation, characterized by passive classroom participation, frequent distractions, and minimal interest in further education. Results indicate that BK teachers are vital by offering three primary services traditional guidance, personal counseling, and group counselling acting as motivators to assist students in overcoming educational challenges and enhancing self-esteem. After utilizing these services, students expressed a more optimistic view regarding their excitement, self-assurance, and participation in learning, though this shift represents students' personal feelings instead of a quantitatively assessed result.*

Keywords: *Counseling services, learning motivation, senior high school students, teacher guidance.*

Abstrak. *Motivasi untuk belajar adalah elemen krusial yang memengaruhi prestasi akademik siswa, dan penurunannya berkaitan dengan sikap yang kurang aktif serta rendahnya fokus pada masa depan. Studi kualitatif deskriptif ini mengeksplorasi peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendorong motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pabelan. Informan peneliti terdiri dari dua Guru BK dan enam siswa kelas X yang dipilih Secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam layanan bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok, serta berdasarkan catatan Guru BK yang menunjukkan tanda-tanda awal motivasi belajar yang rendah pada siswa-siswa tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, divalidasi dengan triangulasi sumber dan teknik, serta dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Studi awal menunjukkan bahwa sebelum menerima layanan BK, motivasi belajar siswa kelas X biasanya berada dalam kategori rendah, terlihat dari sikap pasif di kelas, seringkali tidak fokus, dan rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan. Hasil studi menunjukkan bahwa Guru BK memiliki peran yang signifikan melalui tiga layanan utama bimbingan klasikal, konseling individual, dan konseling kelompok serta berfungsi sebagai pendorong yang membantu siswa menghadapi kendala belajar dan meningkatkan kepercayaan diri. Setelah mendapatkan layanan tersebut, siswa melaporkan adanya perubahan yang lebih baik dalam hal motivasi, rasa percaya diri, dan partisipasi dalam belajar, meskipun perubahan ini adalah pandangan subjektif siswa dan belum diukur dengan cara kuantitatif.*

Kata Kunci: *Guru bimbingan dan konseling, dorongan untuk belajar, pelajar SMA, layanan bimbingan dan konseling*

1. LATAR BELAKANG

Motivasi untuk belajar adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa; jika menurun, ini dapat menyebabkan sikap masa bodoh, kurangnya orientasi masa depan, dan penurunan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Sardiman, 2018; Uno,

2016). Penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Pabelan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas X cenderung termasuk dalam kategori rendah. Kategori ini didasarkan pada tiga indikator awal yang saling mendukung: (1) pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama proses belajar, seperti seberapa sering mereka mengantuk, kurang konsentrasi, dan penggunaan perangkat di luar kegiatan belajar; (2) hasil wawancara awal dengan Guru BK yang mengungkapkan bahwa sekitar 60-70% siswa kelas X berencana untuk bekerja setelah lulus tanpa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; (3) rendahnya partisipasi siswa dengan kegiatan bimbingan klasikal pada semester sebelumnya berdasarkan catatan program kerja BK. Tiga indikator inilah yang menjadi landasan empiris penelitian ini, bukan hanya dugaan, sehingga peran Guru BK dalam menghadapi situasi tersebut patut dipelajari lebih lanjut.

Tingkat motivasi belajar yang rendah sering kali muncul di berbagai jenjang pendidikan menengah, termasuk sekolah menengah atas, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti minat dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman, dan metode pembelajaran (Emda, 2017). Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi cara untuk meningkatkan motivasi belajar dari berbagai sudut pandang. Christiana et al, (2024) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan klasikal dan kelompok berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMA. Adi et al. (2022) menunjukkan bahwa terapi kelompok dengan pendekatan cognitive behavioral therapy (CBT) dapat secara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Putri dan Aji Pradana (2021) menegaskan bahwa kontribusi orang tua berpengaruh pada motivasi belajar siswa, sesuai dengan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dalam proses belajar. Namun, ketiga penelitian tersebut lebih fokus pada analisis satu jenis layanan bimbingan konseling secara terpisah, sehingga tidak mengeksplorasi dengan komprehensif bagaimana peran integratif Guru BK dari bimbingan klasikal, konseling individu, hingga konseling kelompok dapat memberikan kontribusi secara bersamaan terhadap motivasi belajar siswa.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar utama dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Guru Bimbingan dan Konseling secara integratif melalui bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok dalam mendukung motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pabelan, serta

mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa di tempat tersebut. Penelitian ini berfokus secara spesifik pada layanan BK, tidak pada bidang akademik lainnya, mengingat peran Guru BK yang melintas disiplin ilmu dan relevansi dengan pengembangan sikap serta orientasi belajar siswa secara umum.

Kebaruan studi ini terletak pada pendekatan yang holistik dan multidimensi dalam menganalisis fungsi Guru BK di SMA Negeri 1 Pabelan, dengan memadukan sudut pandang Guru BK dan siswa melalui metode kualitatif deskriptif. Dengan penjelasan tersebut, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang kontribusi layanan Bimbingan dan Konseling terhadap motivasi belajar, sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan layanan BK yang lebih efisien di sekolah.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep motivasi belajar dan fungsi Guru Bimbingan dan Konseling sebagai landasan teoretis dalam menilai temuan di lapangan. Pemahaman yang mendalam mengenai kedua konsep ini sangat penting agar analisis tersebut terhadap peran Guru BK di SMA Negeri 1 Pabelan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga terhubung dengan kerangka teori serta hasil penelitian yang relevan sebelumnya.

Motivasi belajar adalah pendorong yang berasal dari dalam dan luar individu yang tengah belajar untuk melakukan perubahan perilaku (Uno, 2016). Sardiman (2018) menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan seluruh kekuatan pendorong dalam diri siswa yang menciptakan, memastikan kelangsungan, serta memberi arah pada proses belajar agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Motivasi belajar terbagi menjadi motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat dan tujuan, serta motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri seperti dorongan orang tua dan situasi lingkungan belajar (Sardiman, 2018; Uno, 2016). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya lebih aktif dan fokus pada pencapaian, sementara siswa dengan motivasi rendah biasanya pasif dan cepat menyerah saat menghadapi tantangan belajar (Emda, 2017).

Bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan profesional yang mendukung siswa dalam memahami diri, mengembangkan kemampuan, serta mengatasi berbagai

kendala untuk mencapai kemajuan yang optimal (Prayitno, 2017). Peran Guru BK tidak hanya sebagai pemberi nasihat, melainkan juga sebagai penginspirasi, mediator dan agen perubahan yang mendorong perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier siswa (Nurihsan, 2016). Progam BK yang efesien, seperti bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling klasikal, berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi permasalahan psikologis maupun situasional (Pamungkas dkk., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung kerangka teori itu dari aspek empiris. Christiana et al. (2024) mengindikasikan bahwa bimbingan klasikal dan kelompok memiliki pengaruh positif pada motivasi belajar siswa SMA. Adi dkk. (2022) mengungkapkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan CBT berhasil mengurangi hambatan dalam motivasi belajar siswa. Fatimah (2017) menjelaskan bahwa konseling kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan percaya diri melalui interkasi sosial di antara anggota kelompok. Djamarah (2011) menyatakan bahwa motivasi yang disampaikan dengan tepat dapat meningkatkan minat belajar dan mendukung siswa yang meraih hasil belajar yang lebih baik.

Secara kritis, sebagian besar penelitian tersebut umumnya menilai satu tipe layanan BK secara terpisah apakah itu bimbingan klasikal, konseling individu, atau konseling kelompok tanpa mempertimbangkan bagaimana ketiga bentuk tersebut berfungsi secara bersamaan dalam konteks sekolah yang sama. Evaluasi ini menimbulkan pertanyaan tentang cara ketiga layanan tersebut saling mendukung ketika diterapkan secara terintegrasi oleh seorang Guru BK dalam menghadapi berbagai kebutuhan siswa, hal yang belum banyak diteliti dalam studi dengan metode kualitatif deskriptif berdasarkan perspektif ganda (Guru BK dan siswa).

Berdasarkan pemetaan yang ada, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok dijalankan secara bersamaan oleh Guru BK di SMA Negeri 1 Pabelan, serta bagaimana ketiganya secara kolektif berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X, sambil tetap mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mendasari rendahnya motivasi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam studi ini adalah Guru BK serta siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pabelan. Subjek penelitian terdiri dari dua Guru BK yang Secara langsung memberikan layanan bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok, serta enam siswa kelas X yang diambil menggunakan metode purposive sampling. Siswa ditentukan melalui saran dari Guru BK untuk mereka yang terlihat memiliki motivasi belajar rendah, seperti frekuensi absensi yang tinggi, partisipasi yang minim dalam pembelajaran, atau perubahan perilaku tertentu, serta yang telah mendapatkan setidaknya satu jenis layanan BK pada semester ini. Oleh karena itu, penentuan jumlah serta kriteria informan tidak dilakukan Secara sembarangan, tetapi berlandaskan relevansi langsung terhadap fokus penelitian, di mana Guru BK berperan sebagai pihak yang mendukung proses identifikasi awal siswa yang sesuai.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana proses dan makna peran Guru BK dirasakan oleh Guru BK maupun siswa, dan bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi hubungan antar variabel secara statistik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk konteks, nuansa emosi, dan proses interaksi yang tidak bisa disederhanakan menjadi angka, sehingga lebih cocok dengan karakteristik layanan konseling yang bersifat pribadi dan kontekstual.

Sumber data untuk penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data utama diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan Guru BK dan siswa, serta melalui observasi pelaksanaan layanan BK. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, yaitu catatan layanan konseling perorangan dan kelompok, program kerja tahunan BK, serta dokumentasi foto kegiatan bimbingan klasikal, yang digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data primer.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara dengan tujuan yang bervariasi. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan Guru BK dan siswa yang dipilih bukan wawancara terstruktur ketat, karena topik penelitian berkaitan dengan emosi, pengalaman pribadi, dan proses konseling yang memerlukan keluwesan dalam alur pertanyaan; wawancara ini mengeksplorasi pengalaman siswa

dalam mengikuti layanan BK, perubahan motivasi yang dirasakan, serta strategi yang di terapkan Guru BK dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, bukan dalam konteks mata pelajaran akademik lain. Kedua, pengamatan langsung dilakukan terhadap pelaksanaan bimbingan klasikal di dalam kelas interaksi siswa selama sesi konseling kelompok, dengan tujuan untuk mengamati secara langsung respons dan perilaku siswa terhadap metode yang diterapkan Guru BK, sebagai perbandingan dengan apa yang diungkapkan informan saat wawancara. Ketiga, dokumentasi dikerjakan dengan memeriksa catatan layanan, program kerja BK, serta foto kegiatan untuk mengumpulkan data historis tentang frekuensi dan jenis layanan yang telah diberikan selama semester ini.

Analisis data dengan model interaktif yang dibuat oleh Miles dan Huberman (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dianalisis melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi antara Guru BK dan siswa, serta triangulasi teknik, yaitu mengevaluasi konsistensi hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kategori "motivasi belajar rendah" dalam penelitian ini ditentukan tidak hanya dari satu pernyataan informan saja, tetapi dari konvergensi hasil ketiga teknik tersebut, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

4. HASIL PENELITIAN

Kondisi Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Pabelan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan dua Guru BK di SMA Negeri 1 Pabelan menunjukkan bahwa motivasi belajar sebagian siswa kelas X masih dalam kategori rendah. Keadaan tersebut terlihat dari minimnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, sedikitnya keterlibatan dalam aktivitas kelas, serta ketidakjelasan tujuan belajar yang dimiliki oleh beberapa siswa. Salah satu Guru BK menyatakan: "*Sebagian besar murid pergi ke sekolah karena itu sudah menjadi tanggung jawab. Mereka belum memiliki target belajar yang spesifik, bahkan ada yang memilih untuk bekerja setelah lulus ketimbang melanjutkan pendidikan.*" (Guru BK, Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil pengamatan selama proses belajar yang menunjukkan bahwa beberapa siswa terlihat tidak aktif saat guru menjelaskan materi, kurang fokus pada penjelasan, dan lebih sering berbincang dengan teman sebangku.

Hasil tersebut sesuai dengan pandangan Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang menimbulkan semangat belajar, memastikan kelangsungan proses belajar, serta mengarahkan aktivitas belajar guna mencapai tujuan tertentu. Rendahnya motivasi belajar yang terungkap dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, serta Guru BK untuk mendapatkan dorongan belajar yang lebih baik.

Kategori rendah ini sejalan dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Emda (2017) dan Fadhila (2023), yaitu siswa yang minim motivasi cenderung lebih cepat menyerah dan menunjukkan rendahnya tanggung jawab terhadap tugas belajarnya. Tanpa adanya kriteria yang tegas seperti tiga indikator yang di sebutkan, penetapan kategori "rendah" berpotensi menjadi generalisasi yang berlebihan; namun dengan penggabungan data dari Guru BK, observasi kelas, dan dokumen BK, penelitian ini menilai bahwa kategori tersebut cukup wajar untuk konteks SMA Negeri 1 Pabelan, meskipun tidak serta-merta dapat diterapkan secara umum di sekolah lainnya.

Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal, dan saling berinteraksi satu sama lain. Faktor internal berkaitan dengan perilaku siswa, seperti sikap malas, kecenderungan mengantuk saat pelajaran, kurangnya ketertarikan pada mata pelajaran tertentu, serta kecenderungan lebih memilih bermain gawai daripada belajar. Minimnya aspirasi dan tujuan hidup juga merupakan faktor krusial, sebab banyak siswa yang belum menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka. Kondisi emosional sangat berpengaruh; saat menghadapi masalah dengan teman atau keluarga, siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi dan kehilangan motivasi untuk belajar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan salah satu Guru BK yang mengungkapkan: *"Kalau dilihat dari keseharian siswa, ada yang memang kurang memiliki kemauan belajar, mudah mengantuk saat pelajaran, lebih tertarik bermain handphone, dan belum memiliki*

tujuan yang jelas setelah lulus. Ketika mereka sedang memiliki masalah pribadi atau keluarga, semangat belajarnya juga ikut menurun.” (Guru BK, wawancara, 2026).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang signifikan. Guru BK mengungkapkan bahwa beberapa orang tua lebih memilih anak untuk segera bekerja setelah lulus daripada melanjutkan studi, sehingga siswa menganggap pendidikan bukanlah hal yang paling penting dalam hidup mereka, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat berhubungan dengan motivasi belajar siswa (Putri & Aji Pradana, 2021; Pamungkas dkk., 2022). Lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh besar; siswa yang berada di lingkungan teman kurang mendukung cenderung malas belajar. Salah seorang siswa juga menyampaikan: ” *Kalau di rumah saya sering lebih memilih bermain handphone daripada belajar. Kadang kalau teman-teman juga tidak belajar, saya jadi ikut malas.*” (Siswa, wawancara, 2026). Sementara siswa yang dikelilingi oleh teman yang suportif cenderung lebih termotivasi untuk berprestasi. Metode pengajaran guru juga berpengaruh, karena siswa lebih menyukai pembelajaran yang interaktif dibandingkan dengan ceramah yang membosankan (Uno, 2016; Munira dkk., 2024).

Kombinasi faktor-faktor internal dan eksternal ini mendukung argumen bahwa motivasi belajar tidak bisa dianalisis secara terpisah, tetapi memerlukan intervensi yang mencakup kedua aspek tersebut secara bersamaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya semangat belajar adalah masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Sehingga, peran Guru BK sangat penting tidak hanya dalam memberikan layanan kepada siswa, tetapi juga dalam menjalin kerja sama dengan orang tua, wali kelas, dan lingkungan sekolah, agar upaya meningkatkan motivasi belajar siswa bisa dilakukan secara lebih menyeluruh.

Peran Guru BK dalam Membantu Memotivasi Belajar Siswa

Hasil wawancara dengan dua Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa Guru BK berperan penting dalam memotivasi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pabelan untuk belajar. Tugas tersebut dilaksanakan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Guru BK menjelaskan bahwa layanan diberikan tidak hanya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, tetapi juga sebagai langkah

preventif dan pengembangan agar siswa menyadari pentingnya pendidikan. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu Guru BK sebagai berikut: *"Kami berusaha memberikan layanan yang tidak hanya berfokus pada siswa yang sedang mengalami masalah, tetapi juga kepada seluruh siswa agar mereka memiliki semangat belajar yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya kami menggunakan bimbingan klasikal, konseling individu, maupun konseling kelompok. Supaya siswa tidak merasa bosan agar mereka merasa nyaman dan lebih terbuka ketika menyampaikan kesulitan belajarnya."* (Guru BK, wawancara, 2026).

Temuan wawancara tersebut didukung oleh hasil pengamatan selama pelaksanaan layanan BK. Peneliti mencatat bahwa Guru BK memotivasi siswa melalui penyampaian materi dalam bimbingan klasikal, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, serta menciptakan lingkungan layanan yang nyaman agar siswa lebih terbuka dalam menyampaikan masalah belajarnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran Guru BK tidak hanya sebagai pelaksanaan layanan konseling, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, mediator dan pendamping bagi siswa dalam menghadapi berbagai kendala belajar. Keterbukaan dan komunikasi yang baik antara Guru BK dan siswa adalah aspek penting yang mendukung keberhasilan layanan BK. Keadaan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa lebih mudah dikembangkan ketika mereka merasakan didengarkan, dipahami, dan mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nurihsan (2016) yang menyatakan bahwa Guru BK berperan dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri, mengatasi masalah pribadi maupun akademik, serta mendukung perkembangan siswa secara maksimal. Prayitno (2017) juga menjelaskan bahwa tujuan layanan BK adalah mendukung peserta didik mencapai perkembangan yang maksimal melalui berbagai layanan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian ini juga mendukung studi yang dilakukan oleh Putri dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa Guru BK berperan sebagai motivator melalui pelaksanaan layanan BK yang berkesinambungan. Begitu juga Christiana dan rekan-rekannya. (2024) menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal dan konseling kelompok dapat

mendukung siswa dalam membangun motivasi belajar. Perbedaan, penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga layanan, yakni bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok, saling mendukung sehingga Guru BK dapat memberikan bimbingan yang lebih menyeluruh sesuai dengan kebutuhan siswa.

Perlu ditekankan bahwa pengaruh ketiga layanan BK dalam penelitian ini dipahami dari pengalaman dan pandangan siswa yang diperoleh lewat wawancara, bukan sebagai perubahan motivasi belajar yang diukur dengan instrumen kuantitatif. Mayoritas informan menyatakan bahwa setelah mengikuti layanan BK, mereka merasa lebih percaya diri, lebih menyadari pentingnya pendidikan, dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, studi ini tidak melakukan evaluasi motivasi belajar sebelum dan sesudah pemberian layanan, sehingga hasil tersebut sebaiknya dipahami sebagai interpretasi kualitatif menurut pandangan informan, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang dapat digeneralisasi.

5. PEMBAHASAN

Secara ringkas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pabelan termasuk dalam kategori rendah berdasarkan penggabungan data dari Guru BK, observasi kelas, serta dokumentasi, dan bahwa Guru BK berperan penting dalam menanggapi keadaan tersebut melalui tiga layanan yang saling mendukung: bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok.

Dalam konteks sosial SMA Negeri 1 Pabelan, yang sebagian besar siswanya berlatar belakang keluarga yang lebih mengutamakan bekerja daripada melanjutkan pendidikan, rendahnya motivasi belajar seharusnya dipahami tidak hanya sebagai masalah individu siswa. Keadaan tersebut juga menunjukkan dampak norma, nilai, dan harapan sosial yang muncul di lingkungan keluarga serta masyarakat sekitar. Dengan demikian, intervensi yang hanya menitikberatkan pada perubahan perilaku siswa tanpa melibatkan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah kemungkinan kurang memberikan hasil yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya berhubungan dengan kemampuan akademis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, dukungan dari keluarga, lingkungan teman, serta pengalaman belajar yang

didapat di sekolah. Dalam konteks ini, Guru BK berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pendukung yang membantu siswa mengenali potensi diri, memahami tujuan pembelajaran, serta menemukan cara untuk mengatasi berbagai rintangan belajar. Strategi yang komunikatif, penuh empati, dan sesuai dengan kebutuhan siswa juga mendorong terciptanya hubungan yang lebih terbuka antara Guru BK dan siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa peran Guru BK yang efektif tidak hanya bergantung pada satu jenis layanan saja, melainkan pada kombinasi layanan yang saling mengatasi kekurangan masing-masing: bimbingan klasikal mencakup seluruh siswa secara bersamaan tetapi bersifat umum, konseling individu bersifat personal namun terbatas pada jumlah siswa yang dapat dijangkau, sementara konseling kelompok berada di antara keduanya dengan memanfaatkan interaksi sosial antar teman sebaya.

Pemahaman yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa keberhasilan layanan BK di SMA Negeri 1 Pabelan sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang informal dan tanpa penilaian siswa menggambarkan ruang BK sebagai tempat yang lebih nyaman dibandingkan dengan kelas biasa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor relasional antara Guru BK dan siswa berpengaruh pada keberhasilan layanan, sejalan dengan pandangan bahwa peran Guru BK tidak hanya sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai mediator dan agen perubahan (Nurihsan, 2016).

Jika dibandingkan dengan penelitian Christiana dkk. (2024) yang menekankan pada bimbingan klasikal dan kelompok, serta Adi dkk. (2022) yang berfokus pada konseling kelompok berbasis CBT, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga bentuk layanan tersebut, ketika dilaksanakan secara bersamaan oleh satu Guru BK, saling memperkuat cakupan dan kedalaman intervensi. Temuan ini juga mendukung pendapat Putri dan Aji Pradana (2021) bahwa peran orang tua dan lingkungan berhubungan erat dengan motivasi belajar siswa, sebab penelitian ini menunjukkan bahwa Guru BK yang efektif memperluas perannya hingga melibatkan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa usaha Guru BK dalam membantu memotivasi siswa untuk belajar memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Tugas Guru BK tidak hanya terwujud dalam pelaksanaan layanan

bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok, tetapi juga melalui kemampuan menciptakan komunikasi yang efektif dengan siswa serta menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian gambaran lengkap tentang bagaimana ketiga layanan BK tersebut saling melengkapi dalam membantu siswa dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Pabelan. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah juga harus memberikan dukungan untuk pelaksanaan layanan BK, termasuk dengan menyediakan waktu layanan yang cukup serta memperkuat kerja sama antara Guru BK, wali kelas, guru pelajaran, dan orang tua. Hasil ini harus dimaknai sebagai interpretasi dari pengalaman dan pandangan para informan dalam penelitian, dengan harapan dapat memberikan saran untuk pengembangan layanan BK di sekolah.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pabelan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya motivasi untuk belajar, minimnya sasaran pendidikan, keadaan emosional, serta kebiasaan menggunakan gawai, sementara faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan pengalaman belajar di sekolah. Dalam situasi ini Guru BK berperan dalam membantu memotivasi belajar siswa dengan melaksanakan layanan bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok yang saling mendukung sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain menyediakan layanan konseling, Guru BK juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pendamping yang menciptakan komunikasi dengan siswa serta menjalin kolaborasi dengan guru pelajaran dan pandangan para informan yang memberikan gambaran tentang peran Guru BK dalam membantu memotivasi siswa untuk belajar di SMA Negeri 1 Pabelan.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, Guru BK diharapkan untuk terus meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Sekolah diharapkan mendukung dengan menyediakan waktu pelayanan yang cukup serta meningkatkan kerjasama antara Guru BK dapat berlangsung secara optimal. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan kerjasama antara Guru BK, wali kelas, pengajar mata

pelajaran, dan orang tua agar pelaksanaan layanan BK dapat berlangsung lebih optimal. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan subjek dan lokasi yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan *mixed methods* maupun kuantitatif dengan instrumen motivasi belajar yang terstandar untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran Guru BK dalam membantu memotivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B. W., dkk. (2022). Efektivitas konseling kelompok cognitive behavior therapy teknik cognitive restructuring untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling*, 7(2).
- Anggraini, E. S., Aprilia, A. N., & Batubara, R. S. (2025). Peran bimbingan konseling sebagai motivator dan pemenuhan kebutuhan belajar siswa di sekolah. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(9).
- Anggraini, E. S., Azahra, A. P., Sari, G. V., & Purba, Y. R. (2025). Efektivitas layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(9).
- Anggraini, E. S., Sitanggang, A. J., Silalahi, M. R., & Berutu, M. P. (2025). Pengaruh bimbingan konseling terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(9).
- Christiana, E., dkk. (2024). Peran layanan bimbingan klasikal dan kelompok terhadap motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1), 432-446.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Fadhila, N. (2023). Peranan bimbingan konseling dalam meningkatkan efektivitas belajar di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Siswa*, 12(3), 95-102.
- Fatimah, E. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Pustaka Setia.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.
- Gaho, J. K. (2021). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik role playing dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X SMA Negeri 1 Lahusa tahun pembelajaran 2020/2021. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 13-22.

- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Toma tahun pelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 123-133.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 40-52.
- Kartini, T., Effendy, D. I., & Rohman, E. T. (2023). Bimbingan konseling individu mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja fatherless. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 11(2), 167-188.
- Laia, B., Sarumaha, M., Zalukhu, M. C., Ndruru, M., Telaumbanua, T., Ndraha, L. D. M., & Harefa, D. (2021). Pendekatan konseling behavioral terhadap perkembangan moral siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159-168.
- Mahdalena, M. (2022). Pengaruh minat belajar, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar terhadap perilaku belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Kindai*, 18(2), 332-351.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Munira, R., Fonna, T., Nadia, S., & Marsitah, I. (2024). Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa di Universitas Almuslim. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 12.
- Murni, S. N., Bancin, W., Azizah, F. N., & Arlina, A. (2024). Peran bimbingan konseling terhadap perkembangan emosional siswa. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(4), 161-169.
- Naimah. (2023). Peran guru sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa di MAN 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 5(1), 1-11.
- Nurihsan, A. J. (2016). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Refika Aditama.
- Nursakdiah, N., Khairinal, K., & Syuhada, S. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah dan efikasi diri terhadap kejenuhan belajar dan dampaknya terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI SMK Negeri di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 653-664.
- Pamungkas, H. C., Wahyudi, W., & Rokhmaniyah, R. (2022). Pengaruh kualitas pelayanan pembelajaran sekolah dan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Karang Sari Kebumen tahun 2021-2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3).
- Prayitno. (2017). *Dasar teori dan praksis pendidikan*. Grasindo.

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTU MEMOTIVASI
BELAJAR SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 PABELAN**

- Putri, P. D., & Aji Pradana, A. B. (2021). Analisis peran guru dan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDIT Jam'iyatul Ihsan Pakis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 367-373.
- Putri, R. A., Hartini, S., Agungbudiprabowo, & Siswanti, R. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas X KKO di SMA Negeri 1 Sewon. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3).
- Rahmasari, A., & Kusmawati, A. (2024). Pelaksanaan program layanan konseling dengan teknik cognitive behavior therapy (CBT) untuk meningkatkan motivasi belajar pada remaja pascapandemi Covid-19. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(1), 158-174.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Septiaji, R. P., & Nurkholidah, E. (2023). Peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar di SMP Muhammadiyah 1 Mlati Sleman Yogyakarta. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8(1), 52-60.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.